

## PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Noviatar Dwi Putri, Etna Nur Afri Yuyetta<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the effects of ownership structure and audit quality on earning management of manufacturing sector in Indonesia's companies*

*The sample in this study were manufacturing sector companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) in the periode 2009-2011. The number of sample used were 39 companies listed were taken by purposive sampling. The analysis method of this research used multiple linear regression analysis.*

*The result of this research showed that ownership of managerial and audit firm size had negative and significant influence to earning management; meanwhile ownership of institutional, auditor independence and industry specialization auditor had not significant effect to earning management.*

*Key Words : ownership structure, ownership of institutional, ownership of managerial, audit quality, audit firm size, auditor independence, industry specialization auditor, earning management*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan ringkas yang berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberikan oleh pemilik. Salah satu jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam laporan keuangan, laba akuntansi dianggap sebagai salah satu indikator utama kinerja keuangan perusahaan. Angka laba yang tersedia pada laporan keuangan selain memberikan informasi mengenai laba juga mempengaruhi pemakai informasi dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan, baik keputusan investasi maupun keputusan kredit. Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang sering menjadi target rekayasa melalui tindakan *opportunistic* manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya, perilaku tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Terjadinya manajemen laba selain karena tindakan manajemen yang oportunistik, manajemen terjadi karena kurangnya pengawasan dan kontrol pada perusahaan. Struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki. Selain itu untuk mendeteksi praktik manajemen laba dibutuhkan pihak lain yang independen yaitu auditor. Auditor yang berkualitas baik akan bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif karena manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan keuangan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri.

Hasil penelitian Rajagopal et al (1999) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian

---

<sup>1</sup> *Corresponding author*

yang dilakukan oleh Mahdi et al (2011) bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Welvin et al (2010), kepemilikan institusi dan kepemilikan manajerial serta independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi hasil jika diterapkan pada sampel yang berbeda.

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

*Agency Theory* atau yang biasa disebut teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak yaitu pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Hubungan prinsipal-agen terjadi apabila tindakan yang dilakukan seseorang memiliki dampak kepada orang lain. Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan yang didalamnya terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan merupakan salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang lebih dikenal dengan konflik keagenan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki banyak kepentingan dapat mempersulit dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai yang berguna bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders*. Selain itu, Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat memicu munculnya suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*).

Munculnya masalah agensi yang disebabkan konflik perbedaan kepentingan dan asimetri informasi yang dapat membuat manajemen melakukan tindakan *opportunistic* untuk memaksimalkan kepuasannya. Teori agensi menyatakan bahwa konflik tersebut dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dimaksud dalam teori agensi dapat dilakukan dengan menggunakan struktur kepemilikan. Hal ini diharapkan dapat berfungsi untuk mengawasi kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Selain struktur kepemilikan dalam meminimalkan konflik, perusahaan juga membutuhkan pihak lain yang bersifat independen sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berguna untuk mengawasi perilaku agen apakah telah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal dan juga memberikan informasi yang andal dan bermanfaat bagi prinsipal yang berkaitan dengan kelangsungan perusahaan. Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan prinsipal dengan agen dalam mengelola perusahaan.

### Pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* (Siregar dan Utama, 2005). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri untuk melakukan praktik manajemen laba. Maka semakin tinggi kepemilikan institusional semakin rendah praktik manajemen labanya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

$H_1 =$  Kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawati, 2007). Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian, manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham dana dirinya sendiri. Peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan mampu mendorong manajer untuk menghasilkan kinerja perusahaan

secara optimal dan memotivasi manajer dalam bertindak terhadap kegiatan akuntansi, karena mereka akan ikut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Sehingga, kebijakan yang dilakukan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

$H_2 =$  *Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba**

Ukuran KAP diduga akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP non *big four* (Isnanta,2008). Dari hal tersebut, maka KAP *big four* lebih berkualitas dalam mengaudit laporan keuangan, dan bekerja sebaik-baiknya sesuai prosedur berlaku untuk mempertahankan reputasinya sehingga manajer tidak akan berani melakukan praktik manajemen laba maka semakin besar ukuran KAP akan semakin rendah aktivitas manajemen labanya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

$H_3 =$  *Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba**

Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Independensi auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Dalam SPAP (IAI,2001) auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi auditor dinilai dari seorang auditor bersedia melaporkan dan keakuratan pelaporan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Bila auditor memberikan laporan opini audit *going concern* pada laporan keuangan yang sebenarnya maka auditor tersebut memiliki sikap independen. Auditor dituntut memiliki sikap independen dalam mengaudit laporan keuangan sehingga bisa mengurangi aktivitas manajemen laba maka semakin auditor bersikap independen akan semakin rendah aktivitas manajemen labanya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

$H_4 =$  *Independensi Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.*

### **Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri terhadap Manajemen Laba**

Auditor spesialisasi industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang tertentu. Dengan demikian, auditor spesialisasi industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir adanya praktik manajemen laba. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa auditor spesialis industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan dengan auditor non-spesialis industri. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

$H_5 =$  *Auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba pada penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi, dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007). Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* dengan tahapan:

- Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.  
Total Accrual (TAC) = Net income (NI) – Arus Kas Operasi (CFO)

- Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$(TAC_t/At-1) = \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 (\Delta REV_t/At-1) + \alpha_3 (PPE_t/At-1) + e$$

Dimana:

TAC = *total accruals* perusahaan i pada periode t

At-1 = total asset perusahaan I pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_t$  = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan pada periode t

e = error

- c. Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_t = \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta RECT) / At-1 + \alpha_3 (PPE_t/At-1)$$

Dimana :

NDA<sub>t</sub> = *non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\alpha$  = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*

$\Delta RECT$  = perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

- d. Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAC_t = (TAC/At-1) - NDA_t$$

Dimana :

DAC<sub>t</sub> = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Kepemilikan Institusional

(Beiner *et al.*, 2003) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

$$MNJR = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

3. Ukuran KAP

Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. KAP *big four* adalah KAP yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan KAP *non big four*. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok *big four* adalah :

1. KAP Purwanto, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (E & Y);
2. KAP Haryanto Sahari & Co. yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC);

3. KAP Osman Bing Satrio & Co. yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT);
4. KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

Ukuran KAP diukur dengan skala nominal melalui variabel *dumm*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

#### 4. Independensi Auditor

Independensi auditor adalah auditor yang keadaannya bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2002). Independensi auditor diukur melalui proksi RQA (*Reporting Quality Audit Report*) yang menggunakan opini audit *going concern* dan menguji tingkat akurasi dari pelaporan opini *going concern*. RQA diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*, (i) angka 1 digunakan jika KAP memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan dan pada satu tahun mendatang klien mengalami kondisi *financial distress*; angka 0 jika sebaliknya, (ii) angka 1 digunakan jika KAP tidak memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan dan klien pada satu tahun mendatang tidak mengalami *financial distress*; angka 0 jika sebaliknya. Kondisi *financial distress* dari klien harus memenuhi minimal salah satu kondisi berikut, yaitu: (i) mengalami arus kas operasi (CFO) negatif atau (ii) rugi bersih (Reynold dan Francis, 2000).

#### 5. Auditor spesialisasi industri

Auditor spesialisasi industri adalah menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri. Auditor spesialisasi industri diukur dengan proksi konsentrasi jasa audit auditor pada bidang tertentu. Auditor spesialisasi industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar (market share) minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok tertentu (Rusmin 2010). Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialisasi industri, dan 0 jika lainnya.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2009-2012.
3. Perusahaan memiliki data kepemilikan saham manajerial perusahaan.
4. Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun 2009-2012.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan persamaan berikut ini:

$$DAC = \alpha + \beta_1 (INST) + \beta_2 (MNJR) + \beta_3 (KAP) + \beta_4 (INDPN) + \beta_5 (SPEC) + \epsilon$$

Keterangan :

DAC	= Nilai Discretionary Accruals
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
INST	= Kepemilikan institusi
MNJR	= Kepemilikan manajerial
KAP	= Ukuran KAP
INDPN	= Independensi Auditor
SPEC	= Auditor Spesialisasi industri
$\epsilon$	= Error term

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2011 didapatkan sampel sebanyak 148 data pengamatan dari 39 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel tersebut berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data penelitian dari laporan tahunan dan laporan keuangan selama tahun 2009 hingga 2012. Sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*.

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

NO	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan industri manufaktur yang <i>listing</i> di BEI secara berturut-turut periode 2009-2011	148
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan saham manajerial	(48)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan annual report dan laporan keuangan	(61)
4	Jumlah Perusahaan yang sesuai dengan kriteria yaitu memiliki laporan audit, laporan keuangan dan kepemilikan saham manajerial	<b>39</b>
5	<b>Jumlah sampel pengamatan yang digunakan periode 2009-2011 (39 Perusahaan x 3 tahun)</b>	<b>117</b>

### Hasil Penelitian

#### Analisis Deskriptif

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	117	.123	.965	.65806	.196368
MNJR	117	.000	.700	.06927	.129282
KAP	117	.00	1.00	.4274	.49682
INDP	117	.00	1.00	.6838	.46701
SPEC	117	.00	1.00	.2479	.43363
DAC	117	-.003	.005	.00032	.001205
Valid N (listwise)	117				

Kepemilikan saham institusional yang merupakan proksi dari struktur kepemilikan diperoleh rata-rata sebesar 0,65806. Nilai rata-rata sebesar 0,65806 tersebut menunjukkan bahwa 65,80% saham dimiliki oleh institusi atau perusahaan lain. Keberadaan institusi dalam kepemilikan saham diharapkan dapat melakukan fungsi pengawasan terhadap tindakan dan kebijakan manajemen terhadap perusahaan. Kepemilikan saham institusi terkecil adalah sebesar 0,123 dan kepemilikan saham institusi tertinggi mencapai 0,965.

Kepemilikan saham manajerial yang juga merupakan proksi dari struktur kepemilikan diperoleh rata-rata sebesar 0,06927. Nilai rata-rata sebesar 0,06927 bahwa 6,92% saham dimiliki oleh manajerial, yang berarti bahwa manajerial perusahaan merupakan pengelola perusahaan dan sekaligus juga pemilik perusahaan. Kondisi demikian diharapkan dapat mempengaruhi keputusan pihak manajemen yang menguntungkan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham manajerial terkecil adalah sebesar 0,00008 dan kepemilikan saham manajerial tertinggi mencapai 0,7.

Ukuran KAP yang juga merupakan indikator kualitas audit diperoleh rata-rata sebesar 0,4274. Nilai rata-rata sebesar 0,4274 bahwa 42,74% ukuran KAP yang digunakan oleh perusahaan industri adalah KAP *Bigfour*. KAP *Bigfour* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur dibandingkan dengan KAP *nonbigfour*. Ukuran KAP menggunakan variabel *dummy*, sehingga nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya 1.

Independensi auditor yang juga merupakan indikator kualitas audit diperoleh rata-rata sebesar 0,6838. Nilai rata-rata sebesar 0,6838 bahwa 68,38% auditor bersikap independen. Kondisi ini diharapkan auditor bersikap independen dalam mereview maupun memberikan opini audit pada suatu perusahaan. Ukuran independensi auditor menggunakan variabel *dummy*, sehingga nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1.

Auditor spesialisasi industri yang juga merupakan indikator kualitas audit diperoleh rata-rata sebesar 0,2479. Nilai rata-rata sebesar 0,2479 bahwa 24,79% perusahaan menggunakan auditor spesialisasi industri. Auditor spesialisasi diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir adanya praktik manajemen laba karena memiliki pengalaman dalam suatu bidang industri. Auditor spesialisasi industri menggunakan variabel *dummy*, sehingga nilai minimumnya adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1.

Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan nilai *discretionary accruals* diperoleh rata-rata sebesar 0,00032 dengan nilai terendah sebesar -0,003 dan nilai terbesarnya adalah 0,005. Nilai negatif (-) yang dimiliki oleh manajemen laba menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan menurunkan nilai laba sedangkan nilai positif (+) menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan nilai laba.

**Pengujian Asumsi Klasik**  
**Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 3 menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,682 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,741. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 atau 5% menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hasil ini didapat setelah mengeluarkan data outlier sebanyak 15 data.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Kolgomorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00065617
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.682
Asymp. Sig. (2-tailed)		.741

a. Test distribution is Normal.

Sumber: pengolahan data dengan SPSS

### Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka terdapat multikolonieritas. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance value* diatas 0,10 atau nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) di bawah 10 (Ghozali, 2011).

Tabel 4 yang merupakan hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di atas 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

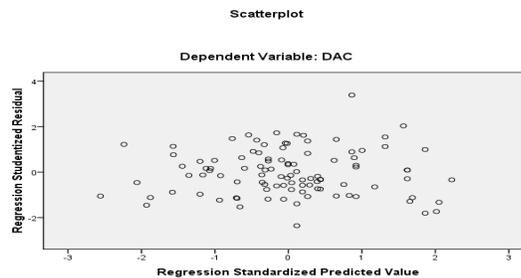
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 INST	.795	1.258
MNJR	.704	1.420
KAP	.531	1.882
INDP	.948	1.054
SPEC	.547	1.827

a. Dependent Variable: DAC

### Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Di bawah ini merupakan hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *studentized*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan uji gletser, dilihat dari nilai signifikansinya jika lebih dari nilai 0,05, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**



**Tabel 5**  
**Hasil Uji Glejser**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.001	.000		3.649	.000
INST	-8.611E-5	.000	-.043	-.383	.703
MNJR	-7.066E-6	.000	-.044	-.373	.710
KAP	.000	.000	-.205	-1.497	.138
INDP	8.246E-5	.000	.100	.975	.332
SPEC	3.627E-5	.000	.042	.312	.755

a. Dependent Variable: abs

Sumber: pengolahan data dengan SPSS

Gambar 2 menunjukkan bahwa grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang akan digunakan. Pada uji gletser menunjukkan semua variabel signifikansi berada diatas 0,05 sehingga penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t -1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dengan melihat nilai uji *Durbin Watson*. Dari hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.358 <sup>a</sup>	.128	.083	.000673	2.128

a. Predictors: (Constant), SPEC, INDP, INST, MNJR, KAP

b. Dependent Variable: DAC

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,128. Sedangkan nilai dl dan k=5 adalah sebesar 1,571 dan du sebesar 1,780. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,137 lebih besar dari du dan kurang dari 4 – du yaitu 2,220. Dengan demikian menunjukkan bahwa tidak terdapat autokolerasi dalam model regresi tersebut.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,083. Hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu manajemen laba dipengaruhi oleh variabel struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dan kualitas audit (ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri) sebesar 8,3%. Nilai F hitung sebesar 2,825 dengan probabilitas 0,020 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel integritas laporan keuangan.

Tabel 6  
Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized	Sig.
	Coefficients	
B		
Kepemilikan Insitusional	.656	.200
Kepemilikan Manajerial	-.382	.002*
Ukuran KAP	-.098	.021*
Independensi Auditor	.110	.542
Auditor Spes Industri	-.002	.868
R Square		.083
F statistik		2.825
Sig-F		0.020*

\* secara statistik signifikan pada tingkat 5% (0,05)

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013

Pengujian hipotesis pertama variabel kepemilikan institusional nilai signifikansi sebesar 0,200. Dengan nilai signifikansi di atas 0,05, maka berarti kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada taraf 5% . Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dianggap kurang optimal dalam mengurangi tindakan manajemen laba karena ruang lingkupnya yang tidak berada di internal perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ujiantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis kedua variabel kepemilikan saham manajerial diperoleh signifikansi sebesar 0,002. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 berarti bahwa kepemilikan saham manajerial terbukti dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Arah koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan, maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maka manajer akan bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham sehingga dapat memperkecil perilaku oportunistik manajer. Selain hal itu, peningkatan kepemilikan manajerial akan termotivasi meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena manajer menanggung proporsi kekayaan sebagai pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yohana (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis ketiga variabel ukuran KAP diperoleh signifikansi sebesar 0,021. Dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 berarti bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Arah koefisien negatif menunjukkan semakin besar ukuran KAP (*Big four*) maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor yang termasuk *Big four* lebih kompeten dibanding auditor *non big four*, sehingga ia memiliki pengetahuan lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan maupun melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Inaam et al (2012) yang menyatakan auditor *bigfour* lebih memiliki kualitas yang tinggi dalam memimalkan praktik manajemen laba dibandingkan auditor *non big four*.

Pengujian hipotesis keempat variabel independensi auditor diperoleh signifikansi sebesar 0,542. Dengan nilai signifikansi di atas 0,05 berarti bahwa independensi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini tidak semua auditor memiliki sikap independen sehingga kurang mampu dalam membatasi perilaku manajemen. Auditor tidak memiliki sikap independen karena beberapa alasan antara lain auditor mungkin masih memihak dari salah satu kepentingan perusahaan, yang menyebabkan auditor tidak memiliki intelektual dan kejujuran dalam memberikan opini maupun memeriksa laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Welvin et al (2010) yang menyatakan independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis kelima variabel auditor spesialisasi industri diperoleh signifikansi sebesar 0,868. Dengan nilai signifikansi di atas 0,05 berarti bahwa auditor spesialisasi industri tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan pihak manajemen perusahaan perlu meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya agar bisa lebih

dipercaya oleh masyarakat karena bila hanya mengandalkan hasil audit dari auditor, perusahaan tidak bisa secara signifikan mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut didasari bahwa auditor spesialisasi industri yang dikatakan memiliki keahlian lebih, ternyata juga tidak jauh berbeda pengaruhnya dibandingkan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor non spesialisasi industri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi linier berganda sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang dihipotesiskan dalam penelitian ini.

1. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin rendahnya manajemen laba.
3. Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sebuah perusahaan yang menggunakan KAP *bigfour* lebih mampu dalam meminimalisir praktik manajemen laba dibanding KAP *non big four*.
4. Independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Auditor spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu masih pendeknya periode pengamatan secara time series dari perusahaan sampel menjadikan estimasi manajemen laba mungkin menjadi kurang baik. Selain itu, variabel dengan *Adjusted R<sup>2</sup>* hanya 0,083 sehingga ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan, kesimpulan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu menambah jumlah tahun pengamatan agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dan menambah variabel lain yang lebih berpengaruh terhadap manajemen laba seperti kecakapan manajerial, komite audit dan lainnya.

## REFERENSI

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. "Sistem Pengendalian Manajemen". Jakarta: Salemba Empat.
- Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann. 2003. "Is Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism?". Working Paper No. 89.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Symposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.
- Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). "Agency Theory: An Assesment and Review". *Academy of management Review*, 14, hal 57-74.
- Fama, Eugene. F, dan Michael C. Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journal of Law and Economics*. Vol. XXVI, June, pp. 1—32.
- G. Mahdi Safari, Y. Abolfazl Momeni, dan M. Ali Reza. 2011. "Impact of Audit Quality on Earning Management: Evidence from Iran". *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887, Issue 66, p. 77-84.
- G. Welvin I dan Herawaty A. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan faktor lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 No. 1, h. 53-68.



- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. "Teori Akuntansi". Ed. 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. "Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program SPSS". Cet. IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- H. Antonius, H. Rossieta dan V. Sylvia. 2012. "Analisis Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan *Composite Measure versus Conventional Measure*".
- Healy, Paul M dan Wahlen, James M. 1998. "A Review of The Earning Management Literature and Its Implication for Standard Setting". *Accounting Horizon* Vol 3.
- Inaam Z, Khmoussi H, dan Fatma Z. 2012. "Audit Quality and Earning Management in the Tunisian Context". *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, ISSN 2162-3082, Vol. 2 No. 2, p.17-33.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Lev, B. (1989). "On The Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research". *Journal of Accounting Research*, 27 (2): 153-192.
- Mayangsari, Sekar.2003. "Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Midiastuty, Pratana P. dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi 6. Surabaya.
- Nurina. 2011. "Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba". Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rajgopal, Shivaram; Mohan Venkatachalam; dan James Jiambalvo. 1999. "Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and The Extent to which Stock Prices Reflect Future Earnings?". *Working Paper*.
- Restie. 2010. "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba". Skripsi S1. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Reynolds, J. K., and J.R. Francis. 2000. "Does size matter? The influence of large clients on office-level auditor reporting decisions". *Journal of Accounting & Economics* 30(3): 375-400.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia". Vol.11, No.1, Hal. 97-116.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba". Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 11, No. 1, hal. 97-116.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4th ed., Pearson Education Canada Inc., Toronto.
- Sekaran, Uma. 2006. "Metodologi Penelitian untuk Bisnis". Edisi IV. Jakarta: Salemba Empat.



- Siregar, Silvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama. 2005. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)”. Simposium Nasional Akuntansi (VIII) Solo.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. “*Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*”. Jakarta: Grasindo.
- Susiana. & Herawaty, A. (2007), Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan, Simposium Nasional Akuntansi X, Juli, Hal. 1-31.
- Ujiyantho, Arief Muh dan Bambang Agus Pramuka. 2007. “Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3, No. 2, hal. 89-101.